

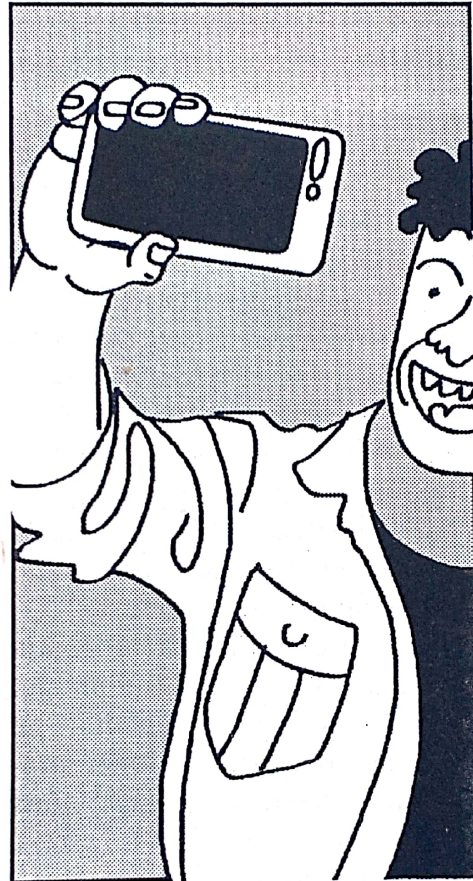
# Mantra Layar Virtual, Salahkah?

Dunia nyata sudah lama berpindah ke dunia maya. Sebabnya banyak. Selain mediumnya berupa alat (*tools*) sudah tersedia, juga eranya memaksa migrasi itu harus terjadi. Sepertinya hampir tidak ada penolakan.

Akar perubahan besar-besaran kemajuan itu sebenarnya dapat dilacak dalam "Brief History of Computer" saat Charles Babbage, ahli matematika menemukan "komputer" pada 1822. Awalnya, Babbage menciptakan alat yang ia beri nama mesin analitika itu sebagai mesin hitung bertenaga uap untuk menghitung tabel angka. Tak lebih dari itu.

Tapi tak dinyana, "komputer" yang diciptakan Babbage ini mengguncang dunia, lalu mengalami beberapa transformasi. Dalam "Computer Basics: What is a Computer?" disebutkan ada empat generasi perkembangan komputer, hingga komputer yang dikenal saat ini. Nama Bill Gates melalui Microsoft tidak bisa diabaikan dari kemajuan ini.

Komodifikasi komputer akhirnya tak terelakkan. Para ahli *information and communication technology* (ICT), dan tentu saja bersama pebisnis, sibuk melakukan pengembangan. Bukan saja mengembangkan komputer, tetapi juga bagaimana semesta



raya ini ingin dipindahkan sepenuhnya ke dalam ICT.

Penemuan telepon cerdas adalah kesuksesan besar dari pengembangan itu. Tidak berhenti sampai di situ. *Smart phone* berjalan mulus dengan pesatnya berbagai platform media sosial yang telah menasbihkan pendirinya sebagai orang-orang kaya. Sebut saja Mark Zuckerberg, melalui Meta (Facebook, Instagram, WhatsApp).

Siapa yang lainnya? Kevin Systrom pendiri awal Instagram (2010), Jan Koum (WhatsApp, 2010), Lee Hae-Jin (LINE, 2011), Jack Dorsey (Twitter, 2006), Ben Silbermann (Pinterest, 2010). Dan yang spektakuler, tentu saja Elon Musk melalui SpaceX.

Mengikuti perkembangan pesat ICT dengan segala kejayaan yang dibawanya, seolah membenarkan anggapan Robert T. Kiyosaki dalam *Rich Dad, Poor Dad* (1997) bahwa kesuksesan hidup di masa depan bahkan mungkin akan menjadi standar sangat ditentukan oleh pendidikan, penguasaan komputer, dan *networking*.

Pendapat Kiyosaki mungkin terinspirasi dari kesuksesan amazon.com yang didirikan Jeff Bezos. Bisnis online ini "meledak" sejak 1994. Tidak saja di Amerika tetapi merembes ke seluruh dunia. Sejak saat itu, dunia maya dipenuhi belanja model baru, meninggalkan jauh jual beli konvensional. Pasar sudah tidak lagi becek saat hujan.

Akibatnya, tak ada yang tak ditemukan di dunia maya, meski kadang tidak selalu presisif dengan kenyataan. Namun migrasi massif ini bukan hanya dimonopoli urusan bisnis,





dagang, pasar, tetapi juga yang receh dan remeh temeh.

Lepas dari kebaikan yang diberikan, absurditas kemajuan dunia virtual mulai menggerayangi pikiran saat memasuki dunia ideal: agama. Ada yang setuju, tentu saja ada yang menolak, namun *silent majority* yang bisa saja setuju sekaligus menolak tampaknya menjadi pilihan paling aman.

Kalangan agamawan menganggap ikut sertanya agama dan budaya ke dalam dunia virtual telah menjatuhkan nilai kesucian dan kesakralan. Sebaliknya, kaum moderat menyatakan sekulerisasi pada agama tidak bisa dihindari.

Dialektika seperti itu sudah sering muncul berbarengan dengan virtualisasi beberapa aktivitas agama dan budaya. Misalnya, saat pandemi covid-19, marak dilakukan acara *memadik* via zoom. Namun tidak saja dalam keadaan darurat, virtualisasi juga sebenarnya sudah lama berlangsung, dan terus berlanjut hingga saat ini. Sebut saja aplikasi Tri Sandhya di handphone.

Jika di masa lalu, banyak orang kesulitan menemukan kitab suci Weda, termasuk tentu saja membacanya, kini man-



tram dan sloka kitab suci Sruti dan Smrti sudah bisa diunduh. Menariknya, isi kitab suci yang sakral itu sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, lengkap dengan cara merafalkannya. Bahkan jika ingin berbagi mantram itu kepada orang lain, tinggal pencet fitur *share*.

Melalui aplikasi Play Store, kitab suci Weda kini dengan mudah dimiliki siapa saja. Tidak melulu para cendekiawan. He-

batnya, semua itu bebas dan gratis. Misalnya, kitab suci Bhagawadgita, dengan 500 lebih sloka yang terdapat di dalamnya bisa dengan mudah dibaca. Belum lagi kitab suci lainnya.

Dengan kemajuan dunia virtual, mantram-mantram dalam kitab suci Sruti mulai menghiasi layar handphone, yang bisa dibuka di mana saja dan kapan saja. Kemudahan seperti ini tidak pernah terpikirkan 10 tahun yang lalu. Namun selalu akan ada harga mahal yang harus dibayar oleh kemajuan seperti ini, sebagaimana dituduhkan kalangan agamawan di atas.

Lalu bagaimana dengan *banten pejati* yang kini bisa dipesan bebas secara *online*? Menarik untuk tidak hanya dibicarakan, tetapi dicarikan jawaban yang mencerahkan kesadaran. Kemajuan di dunia virtual telah membawa berkah. Pada saat bersamaan, ia didakwa menawarkan noktah. Dirindukan sekaligus dibenci [\*]

\*Penulis, Antropolog UHN  
IGB Sugriwa Denpasar